



**MAKNA PERSEKUTUAN RUMAH ADAT (*UME MNASI*) BAGI SUKU
BANUSU-BINESU DALAM PERBANDINGAN DENGAN MAKNA
GEREJA SEBAGAI *COMMUNIO* DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA
PASTORAL GEREJA**

TESIS

**Diajukan Kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

OLEH

**EMANUEL KRISTOFORUS BANUSU
NIM/NIRM: 22.1099/22.07.54.0772.R**

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF
LEDALERO**

2024

**Dipertahankan di Depan Penguji Tesis
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi sebagian
dari Syarat-Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik**

Pada Tanggal 17 Mei 2024

Mengesahkan

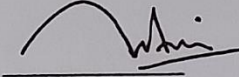
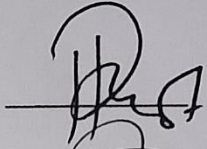
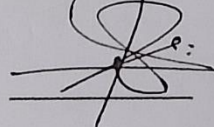
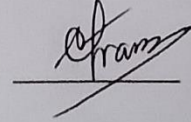
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Direktur Program Magister (S2) Teologi



Dr. Puplius Meinrad Buru

Dewan Penguji

- | | | |
|----------------|----------------------------------|---|
| 1. Moderator | : Dr. Antonio Camnahas |  |
| 2. Penguji I | : Dr. Puplius Meinrad Buru |  |
| 3. Penguji II | : Andreas Tefa Sa'u, Lic. |  |
| 4. Penguji III | : Fransiskus Ceunfin, Drs., Lic. |  |

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emanuel Kristoforus Banusu

NIM/NIRM : 22.1099/22.07.54.0772.R

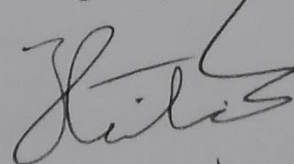
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul: **Makna Persekutuan rumah adat (*Ume Mnasi*) bagi Suku Banusu dalam Perbandingan dengan Makna Gereja sebagai *Communio* dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya terhadap karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 17 Mei 2024

Yang Menyatakan



Emanuel Kristoforus Banusu

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TESIS UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Emanuel Kristoforus Banusu

NIM/NIRM : 22.1099/22.07.54.0772.R

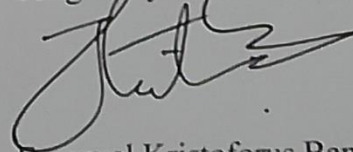
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Noneksklusif (Non-exclusive Royalty – Free Right)** atas tesis yang berjudul: “Makna Persekutuan Rumah Adat (*Ume Mnasi*) Bagi Suku Banusu Dalam Perbandingan Dengan Makna Gereja Sebagai *Communio* Dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral Gereja” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Ledalero

Pada tanggal 17 Mei 2024

Yang menyatakan



Emanuel Kristoforus Banusu

ABSTRACT

Emanuel Kristoforus Banusu, 22.1099/22.07.54.0772.R. The Meaning of the Oldest Traditional House (*Ume Mnasi*) Fellowship for the Banusu-Binesu Tribe in Comparison with the Church as a Communion and the Implications for the Church's Pastoral Work. Postgraduate Program Thesis, Contextual Theology Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2024.

This research aims to: (1). introduce members of the Banusu-Binesu tribe to understand the meaning of fellowship in the oldest traditional house (*Ume Mnasi*). (2) dig deeper into the meaning of the the oldest traditional house community (*Ume Mnasi*) for the Banusu tribe concerning the Church as a *communio*.

The author made this study with the research subject, namely the involvement of members of the Banusu-Binesu tribe. The author used a sociocultural approach in research and used qualitative methods with library data collection techniques and field research with data collection instruments through in-depth interviews.

Based on the research results, the author concludes the following main points: First, the fellowship in *Ume mnasi* describes the presence of the Supreme Being as the basis of the fellowship which is usually called *Usi Neno*. Belief in the presence of the Supreme Being is seen through the symbol of great pillar (*Ni ainaf*). Fellowship in *Ume mnasi* refers to aspects of solidarity, shared responsibility, joy and peace, and harmonious brotherhood.

Second, the very essence of the Church is its call to communion with God. The church as a community is rooted in God's eternal decision to create humans with the aim that they can obtain happiness in communion with the Triune God Himself. The Church is called to unite everyone into a spiritual communion of life with God and a concrete communion with all humanity. The basis of this unity is spiritual which arises in the participation of life together in the Holy Spirit which is given in baptism.

Third, the Church as *communio* and fellowship in the oldest traditional house (*Ume Mnasi*) expresses the unity of spiritual life with God and concrete communion with fellow humans and nature. Therefore, both the Church and the oldest traditional house (*Ume Mnasi*) have the same goal, namely, to achieve happiness in communion.

Fourth, referring to the same goal, the main opportunity for the Church's approach to realizing the kingdom of God in the world can only occur through culture. This means that the proclamation of the Gospel and cultural inculturation are closely related. This relationship was formed to complement the success of the Church's mission to realize the kingdom of God.

Keywords: Fellowship, *Ume Mnasi*, Church, *Communio*, Church Pastoral.

KATA PENGANTAR

Kebudayaan sebagai sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan serta mengembangkan bakat pembawaan jiwa raganya. Manusia adalah pencipta kebudayaan. Kebudayaan diciptakan oleh manusia untuk meningkatkan kesadaran akan otonomi pribadi dan tanggung jawabnya dalam menghadapi perkembangan dunia. Oleh sebab itu, manusia perlu menyadari diri sebagai makhluk yang kepenuhan kemanusiaannya terletak pada kebudayaan. Sarana kepenuhan ini adalah memelihara apa yang baik dan bernilai.

Kelangsungan hidup manusia tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang kompleks. Setiap perilaku manusia, mengisyaratkan adanya hubungan kekerabatan sosial. Hubungan tersebut, mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat. Nilai-nilai tersebut merupakan warisan kebudayaan yang turut memberikan andil demi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan ungkapan jati diri.

Pada zaman Para Rasul, umat Gereja Pedana yang berpusat di Yerusalem secara pastoral dibina dengan memanfaatkan tradisi Yahudi. Tradisi yang dimaksudkan di sini ialah kebiasaan-kebiasaan setempat yang dipelihara sebagai kekayaan komunitas. Kekayaan komunitas memiliki nilai-nilai penting yang dapat disumbangkan bagi Gereja dan pewartaannya. Ada kaidah yang dikemukakan oleh Konsili Vatikan II dalam hubungannya dengan kebiasaan-kebiasaan setempat yaitu membantu manusia untuk menemukan makna dibalik kebudayaan sehingga mendapat tempatnya yang luhur dalam keseluruhan panggilan hidup manusia.

Kaidah tersebut, mendesak Gereja untuk mengingatkan semua orang bahwa kebudayaan harus diarahkan kepada kesempurnaan pribadi manusia seutuhnya dan kesejahteraan peguyuban. Di sini, setiap Gereja lokal mesti menghantar injil dan kebudayaan ke dalam “suatu pertukaran yang hidup” demi menghasilkan sebuah tradisi iman yang pribumi. Dengan demikian, akan memperkaya baik kebudayaan maupun Gereja. Gereja dalam misinya, memanggil semua orang untuk diselamatkan dan dipersatukan dengan Kristus.

Gereja tidak memisahkan diri dari kebudayaan. Gereja sebagai umat Allah serentak adalah orang-orang yang berbudaya. Gereja mesti menghargai dan

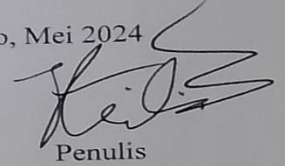
mengakui nilai-nilai positif yang terkandung dalam kebudayaan suatu masyarakat. Gereja berperan sebagai transformator dengan membangun dan menata dunia berdasarkan tata keselamatan yakni menerima dan mengakui Yesus Kristus Sang Juru selamat.

Maka dalam karya ilmiah ini, penulis mengangkat Gereja sebagai umat Allah sekaligus adalah orang-orang yang berbudaya sebagai bahan tulisan dengan tema: MAKNA PERSEKUTUAN RUMAH ADAT (*UME MNASI*) BAGI SUKU BANUSU DALAM PERBANDINGAN DENGAN MAKNA GEREJA SEBAGAI *COMMUNIO* DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA. Penulis berupaya melihat sejauh mana makna persekutuan *Ume Mnasi* dan makna Gereja sebagai *Communio* baik nilai persamaan maupun perbedaan.

Dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini, penulis sungguh menyadari campur tangan dari berbagai pihak sehingga tulisan ini bisa diselesaikan. Pada kesempatan pertama, penulis menghaturkan syukur kepada Tuhan atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga karya ini bisa terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan kedua penulis mengucapkan terima kasih berlimpah kepada beberapa pihak. *Pertama*, terima kasih kepada para pembimbing Pater Dr. Puplius Meinrad Buru, SVD, selaku pembimbing satu dan Pater Andreas tefa Sa'u., Lic selaku pembimbing kedua yang dengan rela hati membimbing, memberikan gagasan dan masukan-masukan penting bagi penulis demi penyempurnaan karya ilmiah ini. *Kedua*, terima kasih kepada Pater Fransiskus Ceunfin, Drs.Lic, selaku penguji yang telah bersedia menguji tulisan ini, mengoreksi dan memberi masukan yang masih kurang. *Ketiga*, terima kasih kepada Pater Dr. Antonio camnahas, SVD, yang telah menjadi moderator dalam ujian tesis ini. *Keempat*, terima kasih kepada lembaga pendidikan IFTK Ledalero dan Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero yang telah menyediakan sarana dan prasarana kepada penulis demi kelancaran proses pengerjaan karya ini sehingga bisa selesai tepat pada waktunya. *Keenam*, terima kasih kepada keluarga, teman-teman seangkatan, konfrater unit Beata Helena, sahabat dan kenalan yang dengan caranya tersendiri telah membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis masih mengharapkan masukan dan kritikan yang berguna demi penyempurnaan karya ilmiah ini.

Ledalero, Mei 2024



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Hipotesis	8
1.4 Tujuan Penulisan dan Manfaat Penulisan	8
1.4.1 Tujuan Penulisan	8
1.4.2 Manfaat Penulisan.....	9
1.5 Metode Penulisan	10
1.6 Lokasi dan Informan Penelitian	10
1.7 Sistematikan Penulisan.....	11
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SUKU BANUSU-BINESU DAN MAKNA PERSEKUTUAN DALAM <i>UME MNASI</i> SERTA RITUS-RITUS PENDINGINANNYA	12
2.1 Sistem Kehidupan Yang Membentuk Identitas Suku Banusu-Binesu	12
2.1.1 Sistem Kepercayaan	12
2.1.1.1 Sistem Kehidupan Religius masyarakat	14
2.1.1.2 Kepercayaan terhadap Roh Alam	16
2.1.2 Sistem Kehidupan Sosial	18
2.1.2.1 Sistem Relasi Sosial	18
2.1.2.2 Sistem Nilai	22
2.1.2.3 Sistem Kehidupan Ekonomi	23
2.1.2.4 Sistem Kehidupan Politik	25
2.2 Klasifikasi Etnis	28
2.3 Latar Belakang Nama Binesu.....	30
2.4 Letak Wilayah Binesu-Kampung Oenaek dan Suku Banusu	32
2.5 Suku “<i>Banusu</i>”	33
2.6 <i>Ume Mnasi</i> Suku Banusu-Binesu	34

2.6.1	Asal Kata <i>Ume Mnasi</i>	34
2.6.2	Tipologi <i>Ume Mnasi</i> (Rumah Adat Tertua).....	35
2.6.3	Struktur Bangunan <i>Ume Mnasi</i>	36
2.6.3.1	<i>Ni Ai 'naf</i> (Tiang Penopang Utama)	36
2.6.3.2	<i>Suaf</i> (penopang)	37
2.6.3.3	<i>Baki</i> (Fondasi).....	37
2.6.3.4	<i>Naijan</i> (Tanah/Lantai).....	37
2.6.3.5	<i>Tanpani</i>	38
2.6.3.6	<i>Teifeis</i> (Atap)	38
2.6.3.7	<i>Naob</i> (Serabut Enau)	39
2.6.3.8	<i>Tobes</i> (Penutup Atap)	39
2.6.3.9	<i>Tetu</i> (Loteng)	39
2.6.3.10	<i>Nesou</i> (Pintu).....	40
2.6.3.11	<i>Niki</i> (dinding).....	40
2.7	Makna Simbol-Simbol dalam Persekutuan <i>Ume Mnasi</i> Bagi Suku Banusu-Binesu	41
2.7.1	<i>Ni Ai 'naf</i> (Tiang Penopang Utama).....	41
2.7.2	<i>Nesou</i> (Pintu).....	41
2.7.3	<i>Naijan</i> (Tanah/Lantai)	41
2.7.4	<i>Suaf</i> (Penopang).....	41
2.7.5	<i>Faut Bena</i> (batu altar).....	42
2.8	Latar Belakang Munculnya <i>Ume Mnasi</i> Suku Banusu-Binesu	42
2.8.1	Pra-Kekristenan.....	43
2.8.2	Pengaruh Kekristenan	43
2.9	Makna Persekutuan <i>Ume Mnasi</i> dan Ritus-Ritus Persekutuan <i>Ume Mnasi</i> bagi Suku Banusu-Binesu	44
2.9.1	Solidaritas Anggota Suku	45
2.9.2	Tanggung Jawab Bersama.....	45
2.9.3	Berbagi Harapan dan Penderitaan	46
2.9.4	Membangun Persaudaraan Yang Harmonis (<i>Usaf Tukam Tuf</i>)	48
2.9.5	Pusat Penyelesaian Persoalan.....	48
2.10	Ritus-Ritus Pendinginan <i>Ume Mnasi</i> Suku Banusu-Binesu	49
2.10.1	<i>Tahan Fe 'ou</i> (Ritus Memasak Panenan Perdana)	49
2.10.2	Proses Keluar atau Masuk	50
2.10.3	<i>Ela</i> (Persembahan Kurban Sembelihan Berupa Hewan kepada Leluhur atau Nenek Moyang)	51
2.10.4	<i>Tahan Tunis</i> (Memasak Turis).....	51
2.10.5	<i>Sifo Nopo</i> (Pendinginan)	51
2.10.6	<i>Eka Ho 'e</i> (Menahan Banjir).....	52

BAB III GEREJA SEBAGAI <i>COMMUNIO</i>.....	52
3.1 Pengertian Gereja.....	52
3.1.1 Secara Etimologis	52
3.1.2 Menurut Kitab Suci	52
3.1.2.1 Kitab Suci Perjanjian Lama	52
3.1.2.2 Kitab Suci Perjanjian Baru.....	54
3.1.2.3 Arti Gereja Menurut Dokumenn Konsili Vatikan II.....	55
3.2 Tugas dan Panggilan Gereja.....	58
3.2.1 Persekutuan (<i>Koinonia</i>)	59
3.2.2 <i>Martyria</i> (Kesaksian).....	60
3.2.3 <i>Diakonia</i> (Pelayanan)	61
3.2.4 <i>Kerygma</i> (Pewartaan)	63
3.3 Sifat-Sifat Gereja	63
3.3.1 Gereja yang Bersifat Satu	63
3.3.2 Gereja yang Kudus	64
3.3.3 Gereja yang Bersifat Katolik	65
3.3.4 Gereja yang Bersifat Apostolik	66
3.4 Dasar Persekutuan Gereja.....	67
3.4.1 Persekutuan dengan Allah Tritunggal	67
3.4.2 Kesatuan Partisipatif Ketiga Pribadi.....	69
3.4.3 Persekutuan Para Kudus	72
3.4.3.1 Persekutuan dalam Hal Rohani.....	72
3.4.3.2 Persekutuan Gereja di Surga dan di Bumi	73
3.5 Sifat-Sifat Persekutuan dalam Gereja.....	74
3.5.1 Persekutuan Abadi.....	74
3.5.2 Persekutuan Universal	75
3.6 Keanggotaan dalam Gereja sebagai Persekutuan.....	77
3.6.1 Golongan Hierarki	77
3.6.2 Biarawan-Biarawati.....	78
3.6.3 Kaum Awam	78
3.7 Makna Gereja Sebagai <i>Communio</i>.....	80
3.7.1 Mengambil bagian dalam Hidup Ilahi melalui Sabda dan Sakramen.....	80
3.7.1.1 Sabda.....	80
3.7.1.2 Sakramen.....	81
3.7.2 Mempersatukan Anggota Gereja	83
3.7.3 Bersama-sama Berpartisipasi.....	84
3.7.4 Persekutuan dengan Dunia	84
3.8 Fungsi Gereja secara Simbolik	85
3.8.1 Gereja sebagai Gedung	85
3.8.2 Gereja sebagai Umat Allah.....	85

BAB IV MAKNA PERSEKUTUAN <i>UME MNASI</i> BAGI SUKU BANUSU-BINESU DALAM PERBANDINGAN DENGAN MAKNA GEREJA SEBAGAI <i>COMMUNIO</i> DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA	86
4.1 Persamaan Makna Persekutuan <i>Ume Mnasi</i> bagi Suku Banusu-Binesu dengan Makna Gereja sebagai <i>Communio</i>	87
4.1.1 Persekutuan Wujud Tertinggi (Allah atau <i>Uis Neno</i>).....	88
4.1.2 Persekutuan dengan Sesama Manusia	92
4.1.3 Persekutuan dengan Roh Leluhur	96
4.1.4 Persatuan dengan Alam	98
4.2 Pendalaman Makna Persekutuan <i>Ume Mnasi</i> dalam Terang Gereja sebagai <i>Communio</i>	100
4.2.1 Persekutuan sebagai Tempat Perwujudan Syukur	100
4.2.2 Persekutuan sebagai Media Pewarisan Nilai-nilai Moral	103
4.2.3 Persekutuan sebagai Tempat Menimba Kekuatan dan Perutusan	103
4.3 Perbedaan Makna Persekutuan dalam <i>Ume Mnasi</i> bagi Suku Banusu-Binesu dan Makna Gereja sebagai <i>Communio</i>	104
4.3.1 Universalitas Gereja dan Keterbatasan <i>Ume Mnasi</i> (Rumah Adat Tertua)	105
4.3.2 Perbedaan Simbol-simbol dalam Persekutuan <i>Ume Mnasi</i> dan Gereja sebagai Persekutuan	109
4.3.3 Perbedaan Struktur (Hierarki) Kepemimpinan dalam <i>Ume Mnasi</i> dan Gereja sebagai Persekutuan	110
4.4 Pendekatan Makna Simbol-Simbol Persekutuan <i>Ume Mnasi</i> dalam Terang Simbol-Simbol Gerejawi	112
4.4.1 Makna <i>Ni Ainaf</i> dalam Persekutuan <i>Ume Mnasi</i> dengan Salib dalam Gereja sebagai Persekutuan	112
4.4.2 Makna <i>Faut Bena</i> dalam Persekutuan <i>Ume Mnasi</i> dengan Altar dalam Gereja sebagai Persekutuan	114
4.4.3 Makna <i>Nesou</i> dalam Persekutuan <i>Ume Mnasi</i> dengan Sikap Membungkuk atau Berlutut dalam Gereja sebagai Persekutuan	115
4.4.4 Makna Ruang dalam Persekutuan <i>Ume Mnasi</i> tanpa Sekat dengan Panti Umat dalam Gereja sebagai Persekutuan.....	115
4.4.5 Makna <i>Suaf</i> dalam Persekutuan <i>Ume Mnasi</i> dengan Para Rasul dalam Gereja sebagai Persekutuan	115
4.5 Hubungan Doa-Doa Tradisional dalam Persekutuan <i>Ume Mnasi</i> bagi Suku Banusu-Binesu dengan Doa-Doa dalam Gereja sebagai Persekutuan	116
4.6 Peluang dan Tantangan Inkulturasi Serta Rekomendasi bagi Karya Pastoral Gereja	117
4.6.1 Pengertian Inkulturasi	117
4.6.2 Peluang Inkulturasi	119
4.6.3 Tantangan Inkulturasi	122
4.7 Rekomendasi bagi Karya Pastoral Gereja	124

BAB V PENUTUP	125
5.1 Kesimpulan	125
5.2 Usul-Saran	129
5.2.1 Pihak Pemerintah	129
5.2.2 Tokoh Adat suku Banusu-Binesu	129
5.2.3 Pelayan Pastoral.....	129
5.2.4 Anggota Suku Banusu-Binesu.....	130
DAFTAR PUSTAKA	131